

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan perusahaan start up di lingkungan masyarakat bukanlah fenomena yang hanya terjadi begitu saja. Sejak tahun 1990an istilah start up sendiri sudah ada, dan sering dikaitkan dengan perusahaan – perusahaan baru dibidang teknologi dan informasi. Dimulai dengan adanya gelombang dot.com dari tahun 1998 sampai 2000, banyak sekali perusahaan baru era.com bermunculan untuk melakukan bisnisnya melalui website pribadinya sebagai media pertamanya. Didukung dengan adanya perkembangan internet pada masa itu, dimana masyarakat lebih paham menggunakan teknologi dan mulai senang mencari informasi secara daring. Maka dari itu, semakin banyak perusahaan rintisan yang membuat situs web pribadinya untuk bisnisnya dan kenaikan saham yang tinggi dengan adanya “e-“ dan “com.” pada nama perusahaanya. Saat itu, modal ventura mudah didapat karena banyak investor yang berspekulasi dengan munculnya bisnis baru ini. Akan tetapi, sebagian besar bisnis start up ini akhirnya mengalami kebangkrutan karena lemahnya rencana bisnis, seperti kesulitan menghasilkan pendapatan yang berkelanjutan. Namun, beberapa perusahaan selamat dari gelombang dot.com seperti perusahaan Amazon dan eBay.

Pekembangan start up di Indonesia sejalan dengan pertumbuhan internet selama bertahun-tahun. Start up mulai menjamur dan booming pada tahun 2015. Kementrian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mencatat sedikitnya 62 start up dalam negeri dari berbagai industri mendapat pendanaan dari investor dalam dan luar negeri pada tahun 2022. Di Indonesia start up sangat digemari sehingga Indonesia memiliki lebih dari 2100 start up dan menduduki ranking ke-6 sebagai negara yang memiliki start up terbanyak di dunia dapat ditemukan pada website start up ranking. *Start up* adalah perusahaan rintisan yang baru beroperasi dan

didominasi dengan perusahaan yang sedang mencari dan juga mengembangkan pasar yang tepat. (Wulandari, 2023)

Dengan adanya peningkatan jumlah start up yang sangat pesat di dunia juga sebanding dengan angka kegagalan yang terjadi pada start up. Faktanya, tingkat kegagalan start up di seluruh dunia mencapai 90%. Ada 20 hal menyebabkan kegagalan start up dalam membangun bisnis, berikut penyebab kegagalan start up yang paling umum dari internal perusahaan yaitu, produk yang tidak dibutuhkan pasar (42%), terlalu banyak melakukan bakar uang (29%), tim yang tidak solid (23%), kalah dalam kompetisi (19%), serta pricing cost issues (18%) pernyataan tersebut dapat ditemui pada website CB Insight.

Bursa efek merupakan satu pasar keuangan terpenting dalam suatu negara. Di pasar modal, perusahaan publik menjual sahamnya kepada investor untuk memperoleh tambahan dana guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Sejalan dengan perkembangannya ekonomi dan teknologi, semakin banyak start up yang mencari pendanaan melalui IPO di pasar modal untuk mempercepat pertumbuhan. Akan tetapi, tidak semua start up bisa melakukan listing di bursa efek karena banyak start up yang tidak memenuhi syarat. Bursa Efek Indonesia menyatakan salah satu syarat aturan utama bagi start up yang akan mencatatkan sahamnya di pasar modal adalah harus mendaftar terlebih dahulu sebagai perseroan terbatas atau PT. Kedua, perusahaan start up juga harus menjalankan *Good Corporate Governance* (GCG). Ketiga, perusahaan start up harus memiliki susunan direksi dan komisaris perusahaan serta sekretaris perusahaan. Beberapa start up yang sudah berhasil melakukan IPO di pasar modal antara lain, PT. Goto Gojek Tokopedia Tbk, PT. Bukalapak.com, PT. NFC Indonesia Tbk, PT. Yello Integra Datanet Tbk, PT. Distribusi Vocher Indonesia Tbk, dan sebagainya.

PT. Gojek Tokopedia adalah hasil merger antara dua perusahaan yaitu Gojek dan Tokopedia. Gojek dan Tokopedia memiliki visi misi yang terintegrasi dengan menciptakan pasar yang lebih luas, lebih banyak

konsumen, dan penjualan yang lebih besar. Berdasarkan putaran pendanaan Gojek dan Tokopedia tahun awal 2020, nilai valuasi gabungan kedua perusahaan teknologi ini mencapai \$18 miliar. Valuasi tersebut menjadikan Goto sebagai start up dengan rating tertinggi ke-11 di dunia berdasarkan data CB Insights. Hal tersebut membuat saham Goto sangat diminati oleh para investor walaupun perusahaan mengalami kerugian. Dengan adanya visi dan misi yang dijalankan bersama diharapkan PT. Goto Gojek Tokopedia Tbk berhasil meningkatkan jumlah konsumen dan penjualannya yang di tampilkan pada laba tahunan. Namun, hal ini tidak terjadi bagi PT. Goto Gojek Tokopedia Tbk karena target perusahaan tidak tercapai dalam laba tahun 2020, 2021 dan tahun 2022.

Tabel 1.1
Laporan Rugi Berjalan PT. Goto Gojek Tokopedia Tbk
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba/Rugi Bersih
2020	(16.735.217)
2021	(22.429.242)
2022	(40.408.492)

Sumber : PT. Goto Gojek Tokopedia Tbk

Berdasarkan informasi konsolidasi yang telah diaudit laporan keuangan PT. Goto Gojek Tokopedia melaporkan rugi tahunan berjalan secara berturut-turut pada tahun 2020 senilai Rp. 16.735.217 (dalam jutaan), 2021 senilai Rp. 22.384.656 (dalam jutaan) dan rugi tahunan berjalan tahun 2022 senilai Rp. 40.408.492 (dalam jutaan). Didalam prospektus yang resmi diterbitkan, manajemen Goto menjelaskan kerugian yang ditimbulkan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah biaya penjualan dan pemasaran yang sangat tinggi, biaya penyusutan dan amortisasi, pengembangan teknologi serta gaji dan tunjangan karyawan. Akan tetapi,

direktur utama Goto Andre Soelistyo mengungkapkan optimisme berada di jalan yang benar untuk mencapai nilai EBITDA yang positif.

Berdasarkan data bursa efek pada bulan september 2023, Harga saham PT. Goto Gojek Tokopedia Tbk mengalami penurunan 70% lebih dari sejak awal IPO dengan harga Rp. 338/lembar. Hal ini perlu diperhatikan oleh banyak pihak karena Goto memiliki kapitalisasi pasar yang cukup besar sekitar 361,23 triliun saham dan merupakan salah satu dari 10 saham teratas yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar di bursa efek Indonesia. (Winarto, 2022) Menurut Laporan Softbank Group Crop, Goto mencatatkan kerugian saham 187 triliun pada tahun 2022. Hal ini terutama karena kenaikan suku bunga sehingga memberikan tekanan pada kinerja perusahaan yang bergerak di sektor teknologi. Selain itu, antusiasme investor terhadap saham tersebut telah berkurang juga berpengaruh.

Permasalahan tersebut juga terjadi pada start up lain seperti PT. Bukalapak.com. Bukalapak adalah startup unicorn pertama yang mencatatkan sahamnya di BEI menjadikan IPO terbesar di Indonesia dengan nilai perolehan 21,9 triliun. Pada tanggal 6 Agustus 2021, Bukalapak berubah status menjadi perusahaan publik dan melakukan IPO dengan sebanyak 25.675.504.800 lembar saham dengan harga Rp.850/lembar. Akan tetapi sampai hari ini harga saham bukhalapak mengalami penurunan 70% lebih. Menurunnya harga saham dikarenakan oleh beberapa faktor. Pertama, karena kinerja keuangan PT. Bukalapak.com yang masih merugi, Prospektus perusahaan mengungkapkan, PT. Bukalapak.com mengalami kerugian secara beruntun selama tiga tahun. Pada tahun 2018 Bukalapak mengalami kerugian senilai 2,24 triliun, kemudian pada tahun 2019 senilai 2,82, dan pada tahun 2020 1,35 triliun. Kedua, harga yang ditawarkan oleh perusahaan saat IPO terlalu tinggi, disisi lain perusahaan masih mengalami kerugian. Ketiga, menurut Founder ARA Hunter yaitu Hendra Martono, Bukalapak sebagai *marketplace* kalah saing dengan kompetitor, seperti Shopee dan Tokopedia.

Tabel 1.2
Laporan Laba/Rugi Berjalan PT. Bukalapak.com
(dalam ribuan rupiah)

Tahun	Laba/Rugi Bersih
2020	(1.349.042.153)
2021	(1.675.743.735)
2022	1.977.593.515

Sumber : PT. Bukalapak.com

Berdasarkan *Audited Consolidated Financial Statement* tahun 2021 yang telah dipublikasikan, PT. Bukalapak.com mencatatkan pada tahun 2020 mengalami kerugian senilai Rp.1.349.042.153 (dalam ribuan), 2021 mengalami kerugian sebesar Rp.1.675.743.735 (dalam ribuan) dan tahun 2022 mengalami laba Rp.1.977.593.515 (dalam ribuan). Kerugian yang semakin besar terjadi pada tahun 2020 dan 2021 diakibatkan beban penjualan dan pemasaran yang besar serta beban umum dan administrasi. Berdasarkan tabel 1.2 diatas bisa disimpulkan adanya peningkatan dari sisi profitabilitas karena adanya peningkatan laba yang terjadi setelah tahun penawaran saham pada tahun 2021.

Menurut penelitian Dewi (2022) dalam melakukan analisis strategisnya, perusahaan perlu mempertimbangkan beberapa faktor seperti situasi perekonomian, persaingan pasar, trend industri dan kekuatan internal perusahaan. Selain itu, perusahaan juga harus bisa menilai tujuan bisnis jangka panjang dan mempertimbangkan bagaimana strategi yang diterapkan akan mempengaruhi kinerja perusahaan dimasa depan. Dari analisis strategi tersebut. perusahaan dapat menyusun rencana dan tindakan yang efektif untuk mencapai tujuan bisnis jangka panjang, meningkatkan keuntungan serta memperkuat posisi perusahaan di pasar sehingga perusahaan tidak akan mengalami kerugian yang berturut-turut.

Kinerja keuangan adalah aspek yang penting dalam mencapai tujuan perusahaan karena kinerja keuangan merupakan alat yang digunakan untuk

mengetahui keadaan dan perkembangan suatu perusahaan. Kinerja keuangan juga mengacu pada gambaran posisi keuangan suatu perusahaan selama suatu periode waktu ditinjau dari aspek pembiayaan dan distribusinya. (Tambunan dan Prabawani, 2018) Dengan menganalisis laporan keuangannya dapat mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Analisis keuangan adalah analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, biasanya menganalisis kinerja keuangannya melalui komponen neraca dan laporan laba rugi, serta mengevaluasi profitabilitas perusahaan.

Start up yang masih merintis usahanya biasanya memiliki pertumbuhan ekonomi yang kurang baik karena adanya modal yang terbatas untuk membiayai usahanya. Dalam upaya memperbaiki pertumbuhan ekonomi perusahaan start up mencari pendanaan secara internal maupun eksternal. Dengan keterbatasan dana yang dimiliki, perusahaan perlu mencari jalan pendanaan eksternal tambahan melalui pinjaman dan menjual saham di Bursa Efek Indonesia. Investor akan menginvestasikan uangnya bukan hanya dengan melihat kinerja keuangan perusahaan saja, tetapi juga melihat laba perlembar saham yang dihasilkan oleh perusahaan.

Earning per share merupakan ukuran kesuksesan suatu perusahaan, karena perusahaan yang memiliki EPS yang besar menjadi incaran para investor. Semakin besar nilai EPS menunjukkan perusahaan lebih baik dan sehat sehingga menjadi faktor pendorong investor untuk melakukan investasi pada perusahaan. Investor yang menginvestasikan dananya di BEI akan mendapatkan laba yang biasa disebut dividen atau capital gain. Jika rasio Earning Per Share (EPS) cenderung menurun berfluktuasi maka mengakibatkan laba per lembar saham yang akan terima investor semakin sedikit. Jika penurunan ini berlanjut maka akan menyebabkan masalah antara lain menurunnya kepercayaan para investor terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dianggap kurang mampu memenuhi harapan dan memberikan dividen yang diharapkan sehingga mengakibatkan investor kemungkinan menjual sahamnya dan berinvestasi pada perusahaan lain. Maka dari itu penting untuk menganalisis faktor apa saja yang membuat

pengaruh kinerja perusahaan dan kelanjutan start up kedepannya untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan dengan mengukur menggunakan rasio profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan BOPO.

Profitabilitas adalah sebuah indikator kinerja perusahaan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan dari operasionalnya. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada start up yang mengalami kerugian secara berturut-turut. Hal tersebut dikarenakan tingginya beban penjualan dan pemasaran, beban umum dan administrasi. Profitabilitas menggunakan alat ukur *Return On Equity*.

ROE ialah sebuah rasio yang dimanfaatkan untuk melihat kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan bagi perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam memakai ekuitas perusahaan untuk mendapatkan laba. Adanya pertumbuhan ROE menggambarkan kinerja perusahaan yang lebih baik karena memiliki potensi bahwa kenaikan jumlah keuntungan yang diciptakan oleh perusahaan maka kepercayaan investor meningkat serta lebih mudah manajemen perusahaan dalam mendapatkan ekuitas dalam bentuk modal. Return On Equity menggambarkan adanya efisiensi penggunaan modal ekuitas. Ketika ROE meningkat, maka keadaan lebih baik. Artinya, keadaan perusahaan akan lebih kuat, begitu pula sebaliknya. Menurut hasil temuan yang diteliti oleh (Riawan, 2020) dan (A. D. P. Dewi & Buchory, 2019) mengungkapkan bahwa ROE berpengaruh terhadap EPS, sedangkan menurut hasil temuan yang diteliti oleh (Susilawati, 2016) dan (Sriyono et al., 2018) mengungkapkan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Lavarage adalah rasio tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi hutang jangka pendek dan jangka panjang selama beroperasi. Dalam mengukur kinerja perusahaan leverage ratio menggunakan alat *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut penelitian (Situmorang, 2021) mengungkapkan kemampuan

pemilik ekuitas dalam membayar hutang eksternal, apabila leverage tinggi semakin semakin banyak modal hutang yang dipinjam untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. DER yang meningkat maka akan besar pula tanggung jawab perusahaan kepada pemegang saham dan semakin besar pula derajat perlindungan kreditur dari kehilangan dana yang diinvestasikan.

Rasio ini juga dapat melihat besarnya asset yang dimiliki perusahaan yang berasal dari liabilitas atau ekuitas. Struktur modal yang digunakan pada perusahaan start up cenderung menggandakan ekuitas dari pada hutang. DER yang semakin tinggi juga menggambarkan struktur modal lebih besar menggunakan hutang daripada ekuitas. Besarnya ukuran DER juga menggambarkan relatif tingginya resiko perusahaan. DER memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, semakin besar nilai DER semakin tinggi resiko perusahaan karena semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka DER harus dimanajemen dengan baik karena dengan hutang yang terlalu besar akan mempengaruhi kinerja keuangan. Hasil temuan yang diteliti oleh (Shinta & Laksito, 2014) dan (Susilawati, 2016) mengungkapkan DER berpengaruh signifikan terhadap EPS. Namun bertentangan dengan hasil temuan yang diteliti oleh (Sriyono et al., 2018), (Sigalingging et al., 2021) dan (A. D. P. Dewi & Buchory, 2019) mengungkapkan DER tidak berpengaruh terhadap Earning Per Share.

Ukuran perusahaan ialah seberapa besar kecilnya perusahaan dimana dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis seperti total asset, *log size*, nilai pasar, saham, dan sebagainya. ukuran perusahaan digolongkan menjadi tiga jenis berdasarkan total assetnya antara lain perusahaan besar, perusahaan menengah, perusahaan kecil. Total asset dijadikan tolak ukur untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan karena asset memiliki sifat yang jangka panjang. Semakin besar asset yang dimiliki dan semakin lancar perputaran aktiva maka semakin banyak laba yang diciptakan oleh perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan (A. D. P. Dewi & Buchory, 2019) dan (Riawan, 2020) mengungkapkan bahwa Size berpengaruh

terhadap EPS. Sedangkan, hasil temuan yang diteliti oleh (Harahap, 2022) menyatakan Size tidak berpengaruh terhadap EPS.

Profitabilitas lainya yang dapat mengukur penelitian ini adalah *Beban Operasional Pendapatan Operasional* . BOPO merupakan rasio profitabilitas yang membandingkan biaya operasional dengan beban operasional. BOPO dapat melihat kemampuan perusahaan dalam mengendalikan beban operasionalnya terhadap pendapatan operasional. Semakin bengkak biaya operasionalnya berarti makin buruk pengelolaan perusahaan tersebut. Biaya Operasional adalah biaya yang ditanggung oleh perusahaan saat melakukan aktivitasnya.

Efisiensi operasional dilaksanakan juga untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek pada saat jatuh tempo. Menurut (Amalia et al, 2023) menyatakan efisiensi operasional diukur dari perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Semakin rendah nilai BOPO maka semakin efisien biaya operasional yang ditanggung perusahaan, sehingga resiko perusahaan bermasalah semakin kecil. Perusahaan agar dapat dikatakan sehat harus mempunyai BOPO < 93,52% berarti jika perusahaan memiliki BOPO lebih dari ketentuan maka perusahaan masuk dalam kategori tidak sehat. Menurut hasil temuan yang diteliti oleh (Amalia et al., 2023) BOPO berpengaruh signifikan terhadap EPS. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani, 2023) mengungkapkan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS.

Penelitian ini didasarkan terhadap fenomena yang terjadi pada start up yang terdaftar di BEI. Berupa fenomena kerugian perusahaan secara berturut-turut, dan terjadi penurunan harga saham 70% lebih sejak awal listing di pasar modal. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, serta BOPO yang merupakan faktor penting untuk mengetahui kinerja perusahaan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran

Perusahaan, dan BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Start Up yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2019-2022.”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *Return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap Earning Per Share (EPS) pada perusahaan start up yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Earning Per Share (EPS) pada perusahaan start up yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
3. Apakah *Size* berpengaruh terhadap Earning Per Share (EPS) pada perusahaan start up yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?
4. Apakah *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh terhadap Earning Per Share (EPS) pada perusahaan start up yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022?

C. Tujuan

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return on equity* (ROE) terhadap Earning Per Share (EPS) pada perusahaan start up yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Earning Per Share (EPS) pada perusahaan start up yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Size* terhadap Earning Per Share (EPS) pada perusahaan start up yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Biaya Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO) terhadap Earning Per Share (EPS) pada perusahaan start up yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022.

D. Manfaat

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan ilmu pengetahuan tentang rasio-rasio keuangan yaitu ROE, DER, Firm Size dan BOPO untuk meningkatkan kinerja keuangan dan pertumbuhan dalam perusahaan.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya dengan menambah variabel-variabel lain dan dapat menambah ilmu pengetahuan yang baru mengenai kinerja keuangan yang dapat diukur menggunakan rasio keuangan ROE, DER, Firm Size dan BOPO.

3. Bagi Investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai acuan atau tolak ukur untuk melakukan investasi saham yang dikeluarkan perusahaan di Bursa Efek Indonesia dengan melihat kinerja keuangan perusahaan dengan mengukur ROE, DER, Firm Size dan BOPO agar tidak terjadi kerugian.